

PARTISIPASI KERJA WANITA MENIKAH DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2020

Sukma Direja, email: sukma.direja@gmail.com
BPS Provinsi Banten

ABSTRACT

After marriage, women who already have children and who do not have children spend on average more time outside the workforce than women who are unmarried. This study aims to identify the factors that influence the labor force participation of married women in Banten province. By using the probit model, from this study it can be seen if the labor participation of married women in Banten province is influenced by the age of married women, the age squared of married women, the length of school for married women, the status of married women as head of household, household expenses, the number of household members, the number of boys aged 16 years and over, the number of girls aged between 5-15 years, the education of the married woman's husband and the factor of the location where the married woman lives.

Key words: *Women's Work Participation*

PENDAHULUAN

Bagi seorang wanita, usia, pendidikan, dan status perkawinan sangat menentukan tahapan siklus hidup mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi partisipasi angkatan kerja dan mobilitas kehidupan sosial mereka (Khan dan Khan, 2010). Status perkawinan seorang wanita dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk bekerja. Pada zaman sekarang, wanita bekerja saat ini sudah menjadi hal yang lumrah. Bahkan dikalangan tertentu, wanita bekerja adalah sebuah keharusan. Banyak alasan dan latar belakang yang berbeda sebagai penyebabnya. Namun secara umum, jika dipetakan ada beberapa hal yang menjadi alasan utama seorang wanita untuk bekerja. Di antaranya seperti untuk membantu ekonomi keluarga, sebagai pengisi waktu, peningkatan sumber daya manusia, untuk meningkatkan status maupun untuk memenuhi cita-cita mereka.

Setelah menikah, wanita yang sudah mempunyai anak maupun yang belum mempunyai anak menghabiskan rata-rata lebih banyak waktu di luar angkatan kerja dibandingkan wanita yang belum atau tidak menikah (Duncan *et al*, 1993). Sehingga kemungkinan mereka yang sudah bekerja pun meninggalkan pekerjaan yang mereka miliki. Alasan mereka sangat beragam

seperti harus mengikuti suami bekerja ditempat yang berbeda dengan tempat ia bekerja sebelumnya ataupun anggapan jika seorang wanita jika sudah menikah lebih baik di rumah saja untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Berbagai penelitian tentang partisipasi wanita dengan status yang sudah menikah telah dilakukan di berbagai negara baik negara yang sudah maju maupun negara berkembang. Diantaranya penelitian Duncan *et al* (1993) dan Assaad *et al* (2012) yang menemukan jika seorang wanita yang sudah menikah memiliki kemungkinan untuk bekerja yang lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Penelitian yang dilakukan Sultana *et al* (1994) dan Azid *et al* (2001) tentang keputusan bekerja pada seorang wanita yang hasilnya menunjukkan jika wanita dari keluarga miskin akan cenderung untuk bekerja.

Penelitian lain seperti Klaauw (1996) membahas tentang suplai tenaga kerja wanita menikah di negara-negara maju sedangkan Fong (1975), Yusuf dan Briggs (1979), serta Khandker (1987) melakukan penelitian di negara-negara berkembang.

Merujuk pada berbagai penelitian tersebut maka menarik untuk diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi kerja wanita dengan status menikah di provinsi Banten, apalagi jika dilihat dari posisi provinsi Banten sebagai salah satu provinsi penunjang kota Jakarta sebagai ibukota Negara Republik Indonesia dan juga provinsi penghubung pulau Jawa ke pulau Sumatra.

TINJAUAN LITERATUR

Seperti yang sudah diinformasikan sebelumnya bahwa terdapat beberapa studi yang meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi keputusan wanita dengan status menikah dalam mengambil keputusan untuk bekerja. Diantaranya yaitu penelitian Duncan *et al* (1993) yang menggunakan model probit menunjukkan jika status pernikahan, keberadaan anak berusia kurang dari 5 tahun dan tingkat pendidikan suami mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja.

Sultana *et al* (1994) melakukan penelitian tentang keputusan bekerja pada seorang wanita dengan menggunakan model *tobit* dan *OLS* dengan menggunakan pendekatan yang dibuat oleh Beckerian. Hasilnya menunjukkan jika wanita yang miskin akan cenderung bekerja. Penelitiannya juga menunjukkan jika umur, pendidikan, dan tingkat upah pekerja pria memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja wanita.

Azid *et al* (2001) melakukan penelitian tentang perilaku ekonomi pekerja wanita penjahit pakaian di Multan Pakistan, dimana hasilnya menunjukkan jika tenaga kerja wanita yang tergolong miskin cenderung bekerja pada sektor informal. Penelitian Naqvi dan Shahnaz (2002) yang juga dilakukan di Pakistan memberikan hasil jika wanita dengan usia yang lebih tua, berpendidikan lebih tinggi, statusnya sebagai kepala rumah tangga, memiliki

anggota rumah tangganya lebih sedikit, dan tinggal di daerah perkotaan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk bekerja.

Khan dan Khan (2010) yang juga melakukan penelitian di Pakistan dengan menggunakan sampel wanita berusia 16-60 tahun menemukan jika umur wanita, status mereka sebagai kepala rumah tangga, pendidikan, kemiskinan, ukuran rumah tangga, banyaknya anak perempuan berusia 5-15 tahun, banyaknya anak perempuan berusia 15 tahun keatas, status kerja suami, pendapatan, dan status tempat tinggal berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja wanita yang sudah menikah. Sebaliknya kepemilikan aset rumah tangga, pendapatan perkapita rumah tangga, banyaknya anak usia 0-4 tahun, banyaknya anak laki-laki usia 15 tahun keatas, dan pendidikan suami berpengaruh negatif.

Berbeda dengan penelitian Kahn dan Kahn (2010) yang menggunakan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan, dalam penelitian ini untuk mengukur kemiskinan digunakan kriteria yang dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dimana BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wanita yang menikah dan berusia antara 16-60 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang wanita dengan status menikah dalam mengambil keputusan untuk bekerja. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya informasi studi mengenai pekerja wanita yang ada di provinsi Banten.

Model teoritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada kerangka analisis yang dibuat oleh Khan dan Khan (2010) yang menggunakan model probit untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita dengan status menikah. Fungsinya yaitu:

$$MLFP=f(X_1.....X_2) \tag{1}$$

dimana:

MLFP (*Married Labour Force Participation*) merupakan partisipasi kerja wanita dengan status menikah

X₁.....X₂ merupakan variabel eksogen sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan seorang wanita dengan status menikah untuk bekerja.

METODE PENELITIAN

Untuk mengestimasi partisipasi kerja wanita dengan status menikah dalam penelitian ini digunakan model probit dimana partisipasi kerja wanita dengan status menikah (LFP) sama dengan satu jika ia bekerja dan nol jika lainnya.

Persamaan probitnya yaitu:

$$\text{PartKerja}_i = a_0 + a_1\text{Umur}_i + a_2\text{Umursq}_i + a_3\text{Edu}_i + a_4\text{KRT}_i + a_5\text{Aset}_i + a_6\text{Ln_Exp}_i + a_7\text{Miskin}_i + a_8\text{JRuta}_i + a_9\text{Janak0_4}_i + a_{10}\text{Jboys5_15}_i + a_{11}\text{Json16}_i + a_{12}\text{Jgirl5_15}_i + a_{13}\text{Jdaug16}_i + a_{14}\text{Hedu}_i + a_{15}\text{Hemp}_i + a_{16}\text{Lok}_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

dimana:

- PartKerja = Berkode 1 jika bekerja, 0 lainnya
- Umur = Umur wanita menikah usia 16-60 tahun
- Umursq = Umur wanita menikah usia 16-60 tahun dikuadratkan
- Edu = Lama sekolah wanita menikah usia 16-60 tahun
- KRT = Status Kepala Rumah Tangga (KRT) wanita menikah usia 16-60 tahun berkode 1 jika sebagai KRT, 0 lainnya
- Aset = Kepemilikan aset, berkode 1 jika memiliki, 0 lainnya
- Ln_Exp = Ln dari pengeluaran rumah tangga sebulan
- Miskin = Status kemiskinan, berkode 1 jika miskin, 0 lainnya
- JRuta = Jumlah anggota rumah tangga
- Janak0_4 = Jumlah anak usia 0-4 tahun
- Jboys5_15 = Jumlah anak laki-laki usia 5-15 tahun
- Json16 = Jumlah anak laki-laki usia 16 tahun keatas
- Jgirl5_15 = Jumlah anak perempuan usia 5-15 tahun
- Jdaug16 = Jumlah anak perempuan usia 16 tahun keatas
- Hedu = Lama sekolah suami
- Hemp = Status kerja suami berkode 1 jika bekerja, 0 lainnya
- Lok = Lokasi tempat tinggal sampel, berkode 1 jika perkotaan, 0 lainnya

Parameter yang akan diestimasi yaitu $a_1, a_2, a_3, a_4, a_5, a_6, a_7, a_8, a_9, a_{10}, a_{11}, a_{12}, a_{13}, a_{14}, a_{15}, a_{16}$. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti variabel yang digunakan oleh beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dimana variabel tersebut merupakan variabel yang menggambarkan karakteristik demografi wanita dengan status menikah, karakteristik rumah tangga, maupun karakteristik wilayahnya. Untuk variabel dari wanita menikah menggunakan variabel umur, umur kuadrat, dan lama sekolah. Variabel-variabel tersebut digunakan oleh Khandker (1987), Sultana *et al* (1994), Azid *et al* (2001), Naqvi dan Shahnaz (2002), serta Khan dan Khan (2010) dalam penelitiannya.

Umur diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi kerja. Kemudian untuk umur diasumsikan terjadi *diminishing return* sehingga dalam model penelitian dimasukan bentuk kuadratnya. Lama sekolah diharapkan memberikan pengaruh positif dimana semakin tinggi lama sekolah maka akan meningkatkan kemungkinan partisipasi kerja dari wanita menikah.

Sedangkan untuk karakteristik dari rumah tangga menggunakan variabel status wanita menikah sebagai kepala rumah tangga, aset yang dimiliki rumah tangga, status kemiskinan, jumlah anak yang berusia 0-4 tahun, jumlah anak laki-laki yang berusia 5-15 tahun, jumlah anak laki-laki yang berusia 16 tahun keatas, jumlah anak perempuan yang berusia 5-15 tahun, jumlah anak perempuan yang berusia 16 tahun keatas, lama sekolah dari suami serta status suami apakah bekerja atau tidak. Variabel-variabel tersebut digunakan oleh Duncan *et al* (1993), Azid *et al* (2001), Naqvi dan Shahnaz (2002), serta Khan dan Khan (2010) dalam penelitiannya. Variabel pengeluaran rumah tangga dipilih sebagai *proxy* dari pendapatan rumah tangga. Alasan penggunaan *proxy* pengeluaran rumah tangga dipilih sebagai salah satu *proxy* tingkat pendapatan adalah karena besaran tingkat pendapatan juga dapat dicerminkan dengan besaran tingkat pengeluaran. Tingkat pengeluaran individu atau masyarakat baik untuk makanan maupun non makanan merupakan sebuah cerminan besaran tingkat pendapatan individu atau masyarakat itu sendiri. Variabel pengeluaran juga digunakan oleh Naqvi dan Shahnaz (2002) dalam penelitiannya.

Status wanita sebagai kepala rumah tangga diharapkan memberikan pengaruh positif. Artinya apabila wanita tersebut berstatus sebagai kepala rumah tangga akan meningkatkan kemungkinan ia untuk bekerja. Variabel status kepala rumah tangga terhadap partisipasi kerja wanita menikah juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Azid *et al* (2001), Naqvi dan Shahnaz (2002), Khan dan Khan (2010).

Aset diharapkan memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja. Diduga semakin banyak aset yang dimiliki maka akan menyebabkan penurunan partisipasi kerja wanita menikah. Assaad *et al* (2012) menggunakan variabel aset dalam penelitiannya.

Pengeluaran rumah tangga diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi kerja wanita menikah. Yang artinya semakin besar pengeluaran rumah tangga akan meningkatkan kemungkinan wanita menikah untuk bekerja. Studi Naqvi dan Shahnaz (2002) memasukan variabel ini dalam penelitiannya.

Kemudian status kemiskinan diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi kerja yang berarti diduga semakin miskin wanita menikah maka akan meningkatkan peluang wanita menikah untuk bekerja. Azid *et al* (2001) memasukkan variabel kemiskinan dalam penelitiannya.

Jumlah anggota rumah tangga diharapkan akan memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja wanita menikah, yang berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang dimiliki maka akan mengurangi kemungkinan wanita menikah untuk bekerja. Variabel jumlah rumah tangga digunakan oleh Sultana *et al* (1994) serta Khan dan Khan (2010) dalam penelitiannya.

Jumlah anak berusia 0-4 tahun diharapkan memberikan pengaruh negatif yang berarti keberadaan anak usia 0-4 tahun akan mengurangi kemungkinan wanita menikah untuk bekerja. Jumlah anak laki-laki yang berusia 5-15 tahun, jumlah anak laki-laki usia 16 tahun keatas, jumlah anak perempuan usia antara 5-15 tahun dan juga jumlah anak perempuan berusia 16 keatas tahun diharapkan memberikan pengaruh positif yang artinya meningkatkan peluang wanita menikah untuk bekerja. Variabel-variabel ini digunakan oleh Khan dan Khan (2010) dalam penelitiannya.

Sedangkan untuk karakteristik wilayah digunakan klasifikasi tempat tinggal apakah termasuk wilayah perkotaan atau perdesaan. Variabel tersebut digunakan oleh Azid *et al* (2001), Naqvi dan Shahnaz (2002) serta Khan dan Khan (2010) dalam penelitiannya. Tempat tinggal dengan status perkotaan diharapkan akan memberikan pengaruh positif, yang artinya apabila wanita menikah tersebut tinggal di daerah perkotaan akan meningkatkan peluangnya untuk bekerja.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada bulan maret 2020. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu partisipasi kerja wanita dengan status menikah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wanita yang menikah dan berusia 16-60 tahun. Wanita menikah yang masih berstatus anak dalam rumah tangga dikeluarkan dari sampel karena sampel dalam Susenas merupakan sampel rumah tangga dan bukan merupakan sampel keluarga. Sebanyak 5.557 wanita dengan status menikah akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel yang Digunakan

| Variabel | Definisi | Sumber Data | Unit/Satuan |
|-----------|--|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| PartKerja | Berkode 1 jika bekerja, 0 lainnya | Susenas | Orang |
| Umur | Umur wanita menikah usia 16-60 tahun | Susenas | Tahun |
| Umursq | Umur wanita menikah usia 16-60 tahun dikuadratkan | Susenas | Tahun |
| Edu | Lama sekolah wanita menikah usia 16-60 tahun | Susenas | Tahun |
| KRT | Status Kepala Rumah Tangga (KRT) wanita menikah usia 16-60 tahun berkode 1 jika sebagai KRT, 0 lainnya | Susenas | Orang |
| Aset | Kepemilikan aset, berkode 1 jika memiliki, 0 lainnya | Susenas | |
| Ln_Exp | Ln dari pengeluaran rumah tangga sebulan | Susenas | |
| Miskin | Status Kemiskinan, berkode 1 jika miskin, 0 lainnya | Susenas | |
| JRuta | Jumlah anggota rumah tangga | Susenas | Orang |
| Janak0_4 | Jumlah anak usia 0-4 tahun | Susenas | Orang |
| Jboys5_15 | Jumlah anak laki-laki usia 5-15 tahun | Susenas | Orang |
| Json16 | Jumlah anak laki-laki usia 16 tahun keatas | Susenas | Orang |
| Jgirl5_15 | Jumlah anak perempuan usia 5-15 tahun | Susenas | Orang |
| Jdaug16 | Jumlah anak perempuan usia 16 tahun keatas | Susenas | Orang |
| Hedu | Lama sekolah suami | Susenas | Orang |
| Hemp | Status kerja suami berkode 1 jika bekerja, 0 lainnya | Susenas | Orang |
| Lok | Lokasi tempat tinggal sampel, berkode 1 jika perkotaan, 0 lainnya | Susenas | |

HASIL DAN ANALISIS

Tabel 2
Partisipasi Kerja Wanita Menikah berdasarkan Kelompok Umur

| Kelompok Umur | Partisipasi Kerja | | | | Jumlah |
|---------------|-------------------|------------|--------------|------------|--------------|
| | Kerja | Persentase | Tidak Kerja | Persentase | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 16-20 | 12 | 0,66 | 53 | 1,44 | 65 |
| 21-25 | 108 | 5,85 | 360 | 9,72 | 469 |
| 26-30 | 289 | 15,63 | 539 | 14,53 | 828 |
| 31-35 | 318 | 17,16 | 638 | 17,22 | 956 |
| 36-40 | 366 | 19,78 | 623 | 16,81 | 989 |
| 41-45 | 321 | 17,36 | 535 | 14,42 | 856 |
| 46-50 | 226 | 12,19 | 431 | 11,63 | 657 |
| 51-55 | 143 | 7,74 | 320 | 8,63 | 463 |
| 56-60 | 67 | 3,62 | 207 | 5,60 | 275 |
| Jumlah | 1.851 | 100 | 3.706 | 100 | 5.557 |

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah

Berdasarkan tabel 2 jika dilihat dari umur maka partisipasi kerja dari wanita dengan status menikah paling banyak bekerja di provinsi Banten terdapat pada kelompok umur 36-40 tahun yaitu sebesar 19,78 persen, hal ini mungkin disebabkan pada usia tersebut jika mereka mempunyai anak maka anaknya diperkirakan sudah cukup besar untuk ditinggal bekerja. Sedangkan yang terkecil yaitu pada kelompok umur 16-20 tahun yaitu sebesar 0,66 persen, hal ini mungkin disebabkan semakin berkurangnya wanita yang menikah pada usia muda.

Tabel 3

Partisipasi Kerja Wanita Menikah berdasarkan Lama Sekolah

| Lama Tahun Sekolah | Partisipasi Kerja | | | | Jumlah |
|--------------------|-------------------|------------|--------------|------------|--------------|
| | Kerja | Persentase | Tidak Kerja | Persentase | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 0 | 181 | 9,78 | 357 | 9,64 | 538 |
| 1-6 | 470 | 25,39 | 1.204 | 32,50 | 1.674 |
| 7-9 | 353 | 19,09 | 822 | 22,17 | 1.175 |
| 10-12 | 574 | 31,00 | 1.086 | 29,30 | 1.660 |
| 13-14 | 3 | 0,14 | 23 | 0,63 | 26 |
| 15 | 46 | 2,49 | 64 | 1,73 | 110 |
| 16-18 | 206 | 11,15 | 140 | 3,78 | 346 |
| 19-23 | 18 | 0,96 | 10 | 0,26 | 27 |
| Jumlah | 1.851 | 100 | 3.706 | 100 | 5.557 |

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah

Berdasarkan tabel 3 jika dilihat dari segi pendidikan maka kelompok wanita menikah yang paling banyak berstatus bekerja di provinsi Banten yaitu mereka yang memiliki lama sekolah 10-12 tahun atau setara dengan lulus pendidikan menengah atas. Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan ekonomi agar mereka bekerja setelah lulus sekolah menengah atas ataupun keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pada kelompok dengan lama sekolah 19-23 tahun atau setara S2/S3, hal ini mungkin disebabkan karena tidak terlalu banyak wanita yang pendidikan S2/S3 di provinsi Banten.

Tabel 4

Partisipasi Kerja Wanita Menikah berdasarkan Status Kepala Rumah Tangga

| Status | Partisipasi Kerja | | | | Jumlah |
|---------------|-------------------|------------|--------------|------------|--------------|
| | Kerja | Persentase | Tidak Kerja | Persentase | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| KRT | 15 | 0,82 | 7 | 0,19 | 22 |
| Bukan KRT | 1.836 | 99,18 | 3.669 | 99,81 | 5.535 |
| Jumlah | 1.851 | 100 | 3.706 | 100 | 5.557 |

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah

Berdasarkan tabel 4 jika dilihat dari status wanita menikah sebagai kepala rumah tangga atau bukan yang paling banyak bekerja adalah mereka yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga. Hal ini mungkin disebabkan juga tidak banyak wanita menikah yang berperan sebagai kepala rumah tangga selagi suami mereka masih tinggal dalam rumah yang sama. Dan juga dapat dilihat jika wanita dengan status menikah jumlahnya jauh lebih banyak yang tidak bekerja dibandingkan dengan yang bekerja.

Tabel 5

Partisipasi Kerja Wanita Menikah berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan

| Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan (Rp) | Partisipasi Kerja | | | | Jumlah |
|---------------------------------------|-------------------|------------|--------------|------------|--------------|
| | Kerja | Persentase | Tidak Kerja | Persentase | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <5.000.000 | 770 | 41,60 | 1.980 | 53,42 | 2.750 |
| 5.000.001-10.000.000 | 746 | 40,30 | 1.284 | 34,65 | 2.030 |
| >10.000.001 | 335 | 18,10 | 442 | 11,93 | 777 |
| Total | 1.851 | 100 | 3,706 | 100 | 5.557 |

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah

Menurut tabel 5 jika dilihat dari pengeluaran rumah tangga kelompok wanita menikah yang paling banyak bekerja terdapat pada mereka dengan pengeluaran kurang dari 5 juta rupiah per bulan yaitu sebesar 41,60 persen. Hal ini mungkin disebabkan mereka terpaksa untuk ikut bekerja guna menutupi kekurangan atau kecilnya pendapatan yang diperoleh pasangannya.

Tabel 6

Koefisien Probit Partisipasi Kerja Wanita Menikah

| Variabel | Partisipasi Kerja | |
|-----------|-------------------|-------|
| | Koefisien | SE |
| (1) | (2) | (3) |
| Umur | 0,090*** | 0,020 |
| Umursq | -0,001*** | 0,000 |
| Edu | 0,018*** | 0,007 |
| KRT | 1,123*** | 0,341 |
| Aset | 0,014 | 0,152 |
| Ln_Exp | 0,227*** | 0,048 |
| Miskin | -0,036 | 0,052 |
| JRuta | -0,171*** | 0,092 |
| Janak0_4 | -0,064 | 0,082 |
| Jboys5_15 | 0,117 | 0,091 |
| Json16 | 0,196** | 0,094 |
| Jgirl5_15 | 0,203** | 0,089 |
| Jdaug16 | <i>Omitted</i> | |
| Hedu | -0,010 | 0,007 |
| Hemp | -0,197** | 0,085 |
| Lok | 0,164*** | 0,050 |
| Konstanta | -5,114*** | 0,747 |

| | |
|---------------|-------|
| Observasi (N) | 5.557 |
|---------------|-------|

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah, Keterangan: Signifikan pada *** $\alpha=1\%$, ** $\alpha=5\%$, * $\alpha=10\%$

Tabel 6 menyajikan keterangan tentang model partisipasi bekerja wanita menikah. Hasilnya menunjukkan jika umur wanita menikah, umur kuadrat wanita menikah, status kepala rumah tangga wanita menikah, pengeluaran rumah tangga per bulan, jumlah anggota rumah tangga, dan lokasi tempat tinggal wanita menikah berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen atau alpha sebesar 1 persen. Lama sekolah, jumlah anak laki-laki yang berusia 16 tahun keatas, jumlah anak perempuan yang berusia 5-15 tahun, status kerja suami berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen atau pada alpha sebesar 5 persen. Jumlah rumah tangga berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen atau alpha sebesar 10 persen. Sedangkan variabel aset yang dimiliki rumah tangga, status kemiskinan rumah tangga, jumlah anak berusia 0-4 tahun, jumlah anak laki-laki berusia 5-15 tahun, pendidikan suami pengaruhnya tidak signifikan terhadap keputusan bekerja wanita menikah. Untuk variabel jumlah anak perempuan yang berusia 16 tahun keatas dihilangkankan karena terjadi multikolinearitas.

Variabel umur menunjukkan nilai yang positif artinya semakin bertambah usia wanita menikah maka semakin tinggi kemungkinan ia untuk bekerja namun seiring bertambahnya umur akan mengurangi kemungkinan mereka untuk bekerja yang dapat terlihat dari nilai variabel umur kuadrat yang bernilai negatif. Pengaruh positif dari variabel umur dan negatif dari variabel umur kuadrat terhadap partisipasi kerja wanita menikah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Azid *et al* (2001), Khan dan Khan (2010), Assaad *et al* (2012).

Lama sekolah sesuai dugaan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan yang artinya semakin lama wanita menikah mengenyam bangku pendidikan maka akan semakin meningkatkan kemungkinan wanita menikah itu untuk bekerja. Pengaruh positif dari lama sekolah terhadap partisipasi kerja wanita menikah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Duncan *et al* (1993), Azid *et al* (2001), Khan dan Khan (2010) serta Assaad *et al* (2012)

Demikian pula sama halnya dengan status apakah wanita menikah tersebut berperan sebagai kepala rumah tangga atau bukan yang bernilai positif dan signifikan. Artinya jika wanita menikah tersebut berstatus sebagai kepala rumah tangga maka akan meningkatkan kemungkinan ia untuk bekerja. Pengaruh positif dari status kepala rumah tangga terhadap partisipasi kerja wanita menikah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Azid *et al* (2001), Naqvi dan Shahnaz (2002), serta Khan dan Khan (2010).

Pengeluaran menunjukkan nilai yang positif yang berarti semakin besar pengeluaran rumah tangga maka akan meningkatkan kemungkinan wanita menikah untuk bekerja. Pengaruh positif dari pengeluaran rumah tangga

terhadap partisipasi kerja wanita menikah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Naqvi dan Shahnaz (2002).

Variabel jumlah rumah tangga memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja wanita menikah. Artinya semakin banyak anggota rumah tangga yang dimiliki maka akan menyebabkan wanita menikah enggan untuk bekerja. Pengaruh negatif dari jumlah rumah tangga terhadap partisipasi kerja wanita menikah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sultana *et al* (1994).

Jumlah anak laki-laki yang berusia 16 tahun keatas memberikan pengaruh positif pada partisipasi kerja wanita menikah. Yang berarti semakin banyak jumlah anak laki-laki berusia 16 tahun keatas yang dimiliki maka akan memperbesar kemungkinan wanita menikah untuk menikah. Demikian halnya berlaku juga untuk variabel jumlah anak perempuan usia 5-15 tahun. Semakin banyak jumlah mereka akan menyebabkan meningkatnya partisipasi kerja wanita yang menikah di provinsi Banten. Menurut Duncan *et al* (1993) *opportunity cost* dari wanita menikah menurun seiring dengan pertambahan usia anak dimana wanita yang memiliki anak yang semakin dewasa akan memiliki perilaku yang sama dengan wanita yang belum menikah. Artinya semakin besar usia anak yang dimiliki maka akan meningkatkan peluang wanita menikah tersebut untuk bekerja.

Sedangkan untuk variabel status kerja suami berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan apabila suami dari wanita menikah bekerja maka akan menurunkan kemungkinan wanita menikah tersebut untuk bekerja. Pengaruh negatif dari status kerja suami terhadap partisipasi kerja wanita menikah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Duncan *et al* (1993) serta Khan dan Khan (2010).

Dan yang terakhir yaitu variabel lokasi yang berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja wanita menikah. Artinya apabila wanita menikah tersebut berdomisili di daerah perkotaan maka meningkatkan kemungkinan mereka untuk bekerja. Pengaruh positif dari lokasi tempat tinggal terhadap partisipasi kerja wanita menikah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Naqvi dan Shahnaz (2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan model probit untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan seorang wanita menikah untuk bekerja di provinsi Banten. Dari penelitian ini dapat diketahui jika partisipasi kerja wanita menikah di provinsi Banten dipengaruhi oleh umur wanita menikah, umur kuadrat wanita menikah, lama sekolah wanita menikah, status wanita menikah sebagai kepala rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anak laki-laki usia 16 tahun keatas, jumlah anak perempuan berusia antara 5-15 tahun, pendidikan suami wanita menikah, dan faktor lokasi dimana tempat tinggal wanita menikah.

Dalam penelitian ini digunakan data Susenas Maret 2020 yaitu survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik dengan objek sampelnya yaitu rumah tangga.

Untuk meningkatkan partisipasi kerja wanita yang sudah menikah maka disarankan langkah-langkah seperti:

- Peningkatan kualitas pendidikan dan kursus atau pelatihan vokasi untuk wanita agar mereka dapat meningkatkan kemampuan sebagai modal kerja sehingga mereka bisa meningkatkan produktivitas dan juga daya saing.
- Partisipasi kerja wanita menikah meningkat seiring umur namun pada titik tertentu menurun. Penurunan partisipasi kerja ini mungkin bisa dikurangi dengan perlindungan sosial, standar upah, dan juga jaminan pensiun.
- Wanita menikah yang berstatus sebagai kepala rumah tangga pada umumnya juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Oleh karena itu dibutuhkan kebijakan khusus yang menargetkan mereka dalam program pemerintah.
- Mengefektifkan gerakan keluarga berencana karena anggota rumah tangga yang besar dapat menyita waktu wanita menikah untuk pekerjaan rumah tangga. Dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih sedikit diharapkan wanita yang sudah menikah dapat mengalokasikan waktu lebih banyak untuk bekerja.
- Bantuan pangan untuk mengurangi beban pengeluaran mereka terutama untuk bahan pangan pokok dan pengeluaran non makanan lainnya seperti pendidikan dan kesehatan.
- Untuk daerah perkotaan bisa mengefektifkan peranan komunitas perempuan yang ada seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) untuk sarana berbagi pengetahuan meningkatkan ketrampilan wanita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil terutama keluarga serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Assaad, R., Hendy, R., and Yassin, S. (2012). Gender and The Jordanian Labor Market. In *ERF Working Paper No.701*.
- Azid, T., Aslam, M., and Chaudhary Omer, M. (2001). Poverty, Female Labour Force Participation, and Cottage Industry: A Case Study of Cloth

(Jurnal Ilmu Ekonomi)

- Embroidery in Rural Multan. *Pakistan Development Review*, 40:4 Part II, pp. 1105–1118. <https://doi.org/10.30541/v40i4iipp.1105-1118>.
- Duncan, K. C., Prus, M. J., and Sandy, J. (1993). Marital Status, Children and Women's Labor Market Choices. *Journal of Socio-Economics*, 22(3), pp. 277–288.
[https://doi.org/10.1016/1053-5357\(93\)90013-B](https://doi.org/10.1016/1053-5357(93)90013-B)
- Fong, M. S. (1975). Female Labor Force Participation in a Modernizing Society: Malaya and Singapore, 1921-1957. *Papers of The East-West Population Institute*, No. 34.
- Kahn, R.E.A and Kahn, T. (2010). Labor Force Participation of Married Women in Punjab (Pakistan). *Journal of Economic and Social Research* 11(2), pp 77-106.
<https://doi.org/10.1108/03068291011060643>
- Khandker, S. R. (2017). Labor Market Participation of Married Women in Bangladesh. *The Review of Economics and Statistics*. Vol. 69, No. 3, pp. 536-541.
<https://doi.org/10.2307/1925545>
- Klaauw, W. Van der. (1996). Female Labour Supply and Martial Status Decisions: A Life Cycle Model. *Review of Economic Studies*, 63, 199–235.
<https://doi.org/10.2307/2297850>
- Naqvi, Z. F. and L. Shahnaz (2002) "How Do Women Decide to Work in Pakistan". *Pakistan Development Review*, 41(2), pp.495-513.
<https://doi.org/10.30541/v41i4iipp.495-513>
- Sultana, N., Nazli, H., and Malik, S.J. (1994). Determinant of Female Time Allocation in Selected Districts of Rural Pakistan. *The Pakistan Development Review* 33:4 Part II, pp. 1141-1153.
<https://doi.org/10.30541/v33i4iipp.1141-1153>
- Yusuf, F. and D. K. Burgis (1979) Female Participation in the Labour Force of Selected Latin American Countries. *The Pakistan Development Review* 18:3, pp. 215–229.
<https://doi.org/10.30541/v18i3pp.215-229>.